J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Hubungan *Self Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Siswa SMA-SMK di Kabupaten Bojonegoro

Riski Putra Ayu Distira[1], Ulvina Rachmawati[2]
Bimbingan konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri[1]
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta[2]
E-mail: riski@unugiri.ac.id[1], ulvinarachmawati@uny.ac.id[2]

Article History:
Received: 18 Februari 2025
Revised: 29 Maret 2025
Accepted: 02 April 2025

Keywords: *Self-Efficacy, Future Orientation, High School Students, Vocational School Students.*

Abstract: *This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and future orientation among high school (SMA) and vocational school (SMK) students in Bojonegoro Regency. The correlation analysis results indicate a significant relationship between self-efficacy and students' future orientation. The higher the students' self-efficacy, the better their future orientation, and conversely, lower self-efficacy is associated with a lower tendency to plan for future success. In the self-efficacy variable, the strength dimension exhibits the highest positive correlation with future orientation, indicating that students' confidence in their abilities is a dominant factor influencing their future orientation. Students with high self-confidence tend to have a clearer and more optimistic vision of their future. Meanwhile, in the future orientation variable, the planning dimension shows a significant positive correlation with self-efficacy, suggesting that students who can plan their future well tend to have higher confidence in their abilities. The results of the Pearson Correlation analysis show a correlation coefficient of 0.741 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the relationship between self-efficacy and future orientation is significant. Therefore, it can be concluded that self-efficacy plays a crucial role in shaping the future orientation of high school students in Bojonegoro.*

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Orientasi Masa Depan, Siswa SMA-SMK.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan siswa. Semakin tinggi self-efficacy siswa, semakin baik orientasi masa depan yang dimilikinya, dan sebaliknya, semakin rendah self-efficacy, semakin rendah pula kecenderungan siswa dalam merencanakan kesuksesan masa depannya. Pada variabel self-efficacy, dimensi *strength* menunjukkan hubungan positif tertinggi dengan orientasi masa depan, yang mengindikasikan bahwa

keyakinan siswa terhadap kemampuannya merupakan faktor dominan dalam membentuk orientasi masa depan. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas dan optimis. Sementara itu, pada variabel orientasi masa depan, dimensi perencanaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan self-efficacy, yang menunjukkan bahwa siswa yang mampu merencanakan masa depan dengan baik cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya. Hasil analisis menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,741 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara self-efficacy dan orientasi masa depan bersifat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan siswa sekolah menengah di Bojonegoro.

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir adalah masa saat seseorang berada di usia 17 dan 18 tahun hingga 21 dan 22 tahun dimana pada usia tersebut rata rata remaja sudah memasuki sekolah menengah tingkat atas (SMA-SMK) dan saat sudah berada di kelas terakhir maka sudah bisa dianggap hampir dewasa dan berada pada ambang perbatasan untuk masuk dalam dunia kerja orang dewasa. Sehingga akan banyak pilihan dan pandangan hidup sebagai tonggak pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna untuk masa depannya. Diantara pilihan-pilihan tersebut juga memuat mengenai bagaimana keputusan kaitan dengan pendidikan atau kuliah yang akan ditempuh oleh peserta didik di berbagai jurusan program studi yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Menghadapi proses transisi dari anak menuju dewasa, masa remaja identik dengan proses pencarian identitas diri. Sebagaimana dijelaskan Erikson (1968) bahwa remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan konflik identity versus identity confusion. Identitas diri tidak hanya tentang apa yang ada dalam diri seseorang saat ini, tetapi juga tentang masa depannya, termasuk harapannya, cita-citanya, dan berbagai rencana untuk mencapai sasaran di masa depan. Salah satu pembahasan yang mendapat banyak perhatian remaja adalah pendidikan (Nurmi, 1989). Melalui pendidikan, remaja dapat memenuhi tuntutan dan perannya sebagai orang dewasa. Pendidikan menjadi modal utama remaja untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, baik pada kehidupan kerja maupun rumah tangga (Havighurst, 1974). Bagi remaja yang duduk di kelas XII SMA, memikirkan dan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya akan memberi peluang bagi kehidupan mereka di masa depan (Winurini S. 2021).

a. Salah-satu yang mempengaruhi pilihan siswa adalah *self efficacy*, dimana hal tersebut memegang peran penting mengenai keyakinan sebagai suatu gambaran awal dirinya apakah siswa dapat menyelesaikan apabila menempuh perkuliahan atau tidak. Bandura (1997) mendevinisikan *self efficacy* sebagai “suatu keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya sebagai individu dalam melakukan tugas dan tindakannya yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Keyakinan akan dapat mempengaruhi tindakan siswa SMA-SMK untuk

memilih, seberapa besar usaha yang mereka lakukan dalam mencapai suatu apa yang diinginkan serta kegigihan seberapa lama siswa akan bertahan terhadap pilihan yang telah dia tentukan sebelumnya. Ada tiga dimensi tingkat kesukaran yang dibahas dalam *self efficacy* yaitu level, generality dan strenght. Strenght merupakan tingkat kekuatan atau kemantapan dalam individu memilih putusan yang akan menjadikan sebagai masa depannya. Orientasi Masa Depan

Menurut Trommsdorff dan Lamm (1983), orientasi masa depan adalah fenomena kognisi motivasi yang kompleks di mana seseorang melakukan antisipasi dan evaluasi terhadap masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan berkaitan dengan harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan, mimpi-mimpi, dan cita-cita seseorang. Harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi ini dapat dikaitkan dalam aspek masa depan yang luas menyangkut berbagai bidang, misalnya pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan lain-lain. Orientasi masa depan berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di masa depan. Dengan demikian, orientasi masa depan penting bagi seseorang karena menyangkut kesiapannya dalam mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan (Nurmi, 1989).

Pendekatan yang digunakan Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) seperti yang banyak dilakukan peneliti orientasi masa depan dalam lima dekade terakhir. Sejalan dengan Bandura (2001, dalam Seginer, 2009), orientasi masa depan disebut tidak hanya mengenai tujuan yang abstrak, tetapi juga memiliki gambaran spesifik dalam untuk dapat memengaruhi perilaku individu. Pendidikan adalah salah satu tujuan spesifik dalam bidang kehidupan remaja yang ikut mendapat perhatian Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) di dalam model teoritikalnya. Oleh karena alasan inilah, peneliti menggunakan model teoritikal masa depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991).

Orientasi masa depan bidang pendidikan didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku (Seginer, Nurmi, & Poole, 1991) terhadap pendidikan. Masing-masing komponen memiliki beberapa aspek sebagai indikator perilaku. Komponen motivasi terdiri dari nilai, ekspektasi, dan kontrol terhadap pendidikan; komponen kognitif terdiri dari dua aspek, yaitu isi dan valensi terhadap pendidikan; dan komponen perilaku terdiri dari dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen terhadap pendidikan.

Komponen motivasi berkaitan dengan segala hal yang paling mendorong individu untuk memikirkan masa depannya terkait pendidikan. Ada tiga aspek komponen motivasi, yaitu nilai, ekspektasi, dan kontrol. Nilai pendidikan berisi tentang hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan perlunya mencapai tujuan yang spesifik pada bidang pendidikan. Ekspektasi pendidikan adalah keyakinan individu untuk mewujudkan keinginan, tujuan, dan perencanaan yang spesifik terkait pendidikan. Hal ini juga berhubungan dengan emosi, terutama optimisme individu untuk mewujudkan keinginan, harapan, tujuan, dan perencanaan, serta tekad kuat untuk memenuhi perencanaan pendidikan. Kontrol atas pendidikan berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki kuasa atau tidak atas apa yang terjadi dengan dirinya (Lefcourt, 1966) untuk mencapai tujuan (Weiner, 1996) di bidang pendidikan. Komponen kognitif memiliki dua aspek, yaitu isi dan valensi. Isi berkaitan dengan bagaimana individu mengkonstruksi bidang kehidupan pendidikan, sementara valensi berkaitan dengan pendekatan dan penghindaran yang dilakukan oleh individu yang diungkapkan melalui hopes and fears terhadap pendidikan. Individu dalam merencanakan masa depan di berbagai bidang Gambar 1. Model Orientasi Masa Depan Sumber: Seginer, 2009 kehidupan tidak akan lepas dari

harapanharapan dan antisipasi ketakutan yang mungkin akan dihadapinya (Seginer, 2009). Komponen perilaku berisi dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan perilaku individu yang berorientasi pada lingkungan eksternal untuk mencari dan mengumpulkan informasi, menyelidiki kesesuaiannya dengan karakteristik pribadi individu, dan keadaan di lingkungan hidupnya. Komitmen berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Individu yang telah memutuskan mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya akan menyertakan komitmen dalam pengambilan keputusannya.

b. *Self Efficacy*

Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011) mendefinisan *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Selanjutnya Santrock (2007) mendefinisikan *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberi hasil yang diinginkan. Alwisol (2007) mengatakan *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baikatau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Sedangkan Baron dan Byrne (dalam Ghufron dan Risnawati 2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Individu meyakini dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah berbagai kejadian dilingkungan, bertindak sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan serta lebih suka memiliki *self efficacy* yang tinggi daripada yang rendah keyakinan dirinya.

Tabel 1. Kombinasi *Self Efficacy* Dengan Lingkungan Sebagai Prediktor Tingkah Laku

Efikasi	Lingkungan	Prediksi hasil tingkah laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuanya
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi resfonsif, melakukan protes, aktifitas sosial bahkan memaksakan perubahan.
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan dan kemampuan untuk mengatur, melaksanakan dan mendapatkan keberhasilan sesuai yang diharapkan. *Self efficacy* juga angat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut.

1) Dimensi Tingkat Level (Level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

2) Dimensi Kekuatan (*Strength)*
   Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tiggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.
3) Dimensi generalisasi *(geneality)*
   Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan menggunakan desain *ex post facto* yaitu suatu penelitian ilmiah yang penelitinya tidak dapat secara langsung memanipulasikan dan mengendalikan satu atau lebih variable bebas, setra mengamati variabel terkait untuk melihat perbedaan yang sesuai dengan manipulasi variable-variabel tersebut. Pendapat di atas didukung oleh Sukardi (2014:165) bahwa metode penelitian *ex post facto* yaitu dari apa yang dikerjakan setelah kenyataan. Metode ini digunakan dengan pertimbangan data yang diungkapkan telah mendapat pola diri siswa sebagai responden.

Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019) sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sedangkan menurut Firmansyah & Dede (2022) sampling merupakan teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh seorang peneliti untuk secara sistematis untuk memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil (subset) dari suatu populasi yang sudah ditentukan dan ditetapkan sebelumnya untuk dijadikan suatu subjek (sumber data) untuk observasi sesuai dengan tujuan.

Dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Adapun penentuan pengambilan jumlah sampel menggunakan tabel Stephen Isaac & Willian B.Michael diketahui dari populasi maka jumlah sampelnya adalah 135 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data ini adalah langkah yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga akan dianalisis data dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS For Windows Versi* 16.0 dengan teknik analisis data sebagai berikut:

Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak. Alat ukur yang dimaksud disini adalah pertanyaan- pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Sehingga suatu kuesioner akan dikatakan valid apabila pertanyaan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Dalam hal ini hasil dari suatu penelitian akan dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang sudah terkumpul

dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada suatu obyek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

Uji validitas ini dilakukan dengan membuat data angket yang ditabulasikan dalam *Microsoft Excel,* diberi skor dalam bentuk angka kemudian dihitung menggunakan program SPSS versi 16.0. Uji validitas ini mengunakan 135 responden dengan nilai signifikan 0,05 kemudian hasil yang ditemukan dibandingkan dengan r tabel untuk mengetahui ketepatan dari instrumen penelitian dengan perbandingan syarat item pada instrumen dikatakan valid jika nilai itemnya > 0,1690 dan jika nilai itemnya < 0,1690 maka dikatakan tidak valid. Dari hasil uji valid yang dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 16.0 dengan hasil sebagai berikut:

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel self efficacy, diketahui dari item awal 62 butir ada 60 butir yang valid dan 2 item yang tidak valid.

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel orientasi masadepan, diketahui dari item awal 62 butir ada 59 butir yang valid dan 3 item yang tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang akan menunjukan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas akan dapat digunakan untuk mengetahui suatu konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tersebut dapat konsisten apabila pengukuran tersebut diulang. Alat ukur akan dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2019). Menurut Ghozali, (2018) kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha >0,6 Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Reabilitas *self efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	62

Tabel 3. Uji Reabilitas orientasi masa depan siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	62

Uji Deskriptif

Penelitian ini menganalisis data deskriptif yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti. Dalam analisis deskriptif melibatkan beberapa tahapan analisis dimana data dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu (tinggi, sedang, dan rendah). Sehingga hasil dari pengelompokan data menjadi tiga kategori tersebut dapat diidentifikasi dalam hasil pengolahan data seperti berikut:

Tabel 4. Kategori Prilaku *Self Efficacy* Siswa Sekolah Menengah Bojonegoro

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	99	73,3 %
Sedang	36	26,7 %
Rendah	0	0 %
Jumlah	136	100%

Dari hasil tabel diatas diketahui terdapat 36 siswa mempunyai tingkat *Self Efficacy* sedang, sedangkan 99 siswa mempunyai tingkat self efficacys yang cukup tinggi. Dengan persentase kategori rendah sebesar 0%, sedang 26,7%, sedangkan dengan kategori tinggi sebesar 73,3%.

Tabel 5. Kategori Prilaku *orientasi masadepan* Siswa Sekolah Menengah Bojonegoro

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	104	77 %
Sedang	31	23 %
Rendah	0	0 %
Jumlah	136	100%

Dari hasil tabel diatas diketahui terdapat 31 siswa mempunyai tingkat *Self Efficacy* sedang, sedangkan 104 siswa mempunyai tingkat self efficacys yang cukup tinggi. Dengan persentase kategori rendah sebesar 0%, sedang 23%, sedangkan dengan kategori tinggi sebesar 77%.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian yang digunakan pada variabel *self efficacy* dan orientasi masadepan yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Jika hasil signifikansi 0,05 atau lebih besar data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Signifikan	Keterangan
Self efficacy	0,098	Berdistribusi Normal
Erientasi masadepan siswa	0.149	Berdistribusi Normal

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji melalui analisis korelasi. Sehingga penelitian ini, terdapat dua jenis analisis yaitu analisis korelasi *product moment* dan analisis korelasi berganda.

Tabel 7. Uji Hipotesis *Self Efficacy* dan orientasi masa

		Self efficacy	**Orientasi masadepan siswa**
Self Efficacy	Pearson correlation Sig. (2-tailed) N	1 135	.741 .000 135
Orientasi masadepan	Pearson correlation	.741	1

siswa	Sig. (2-tailed) N	.000 135	 135

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 5 diatas, dapat di analisis bahwa menunjukkan hasil korelasi hubungan antara *Self Efficacy* dengan orientasi masadepan siswa terdapat pengaruh yang signifikansi 0,00 dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,741. Dengan hasil nilai signifikansi pada hasil perhitungan sebesar 0,00, yang mana menunjukkan angka tersebut < 0,05 dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar adalah signifikan. Dengan hasil yang sudah dijelaskan, maka hipotesis (Ho) yang menyatakan bahwa "Tidak terdapat korelasi *Self Efficacy* dengan orientasi masadepan siswa pada sekolah menengah di Bojonegoro" Ditolak. Sedangkan (Ha) yang menyatakan bahwa **"**terdapat korelasi *Self Efficacy* dengan orientasi masadepan siswa pada sekolah menengah di Bojonegoro.

Nilai *pearson correlation* yang dihasilkan antara variabel *Self Efficacy* terhadap orientasi masadepan siswa adalah memiliki derajat hubungan kuat sebesar 0,741. Selain itu nilai yang dihasilkan dalam korelasi tersebut adalah positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dan pola asuh demokratis berkorelasi positif.

Tabel 8. Tabel Anova

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21648.137	2	10824.068	80.291	.000[a]
	Residual	17795.078	132	134.811		
	Total	39443.215	134			

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel anova menunjukan hubungan korelasi antara *self efficacy dan* orientasi masadepan siswa mendapatkan nilai signifikansi 0,00 yang mana nilai ini < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis data siswa Sekolah menengah Bojonegoro yang sudah dilaksanakan oleh peneliti memperoleh hasil yaitu memiliki korelasi yang positif dari dua variabel *Self Efficacy* dan orientasi masadepan. Dengan hasil uji korelasi menyatakan bahwa *Self Efficacy* dengan orientasi masadepan mempunyai derajat hubungan sebesar 0,741 yang mana derajat tersebut memiliki hubungan yang kuat. Dengan hasil signifikansi pada hasil perhitungan sebesar 0,00. Sehingga variabel (X1) *Self Efficacy* dapat mempengaruhi secara langsung kepada orientasi masadepan (Y1) siswa Sekolah menengah Bojonegoro. Berdasarkan hasil analisa dan temuan data diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki signifikasi yang tinggi terhadap orientasi masa depan siswa sekolah menengah di Bojonegoro. Keterkaitan hubungan tersebut dapat ketahuisemakin tinggi tinggat*self-efficacy* siswa maka akan semakin jelas pula orientasi masa depannya. penelitian ini selaras dengan pernyataan Bandura, Barbaranelli, Caprara dan Pastorelli (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka siswa akan memiliki cita-cita dan masadepan yang semakin jelas, oleh sebab itu siswa akan semakin berusaha dan berkomitmen untuk mencapai cita-citanya.

Menyusun suatu rencana masadepan harus selaras dengan proses menemukan potensi diri dan keyakinan terhadap diri sendiri, siswa harus menemukan cara-cara yang mengarah untuk

mencapai tujuan dan menentukan langkah-langkah yang paling efisien. *self efficacy* yang tinggi menjadi penting bagi siswa agar mereka dapat belajar secara efektif dan mencapai prestasi belajar yang optimal (Distira dkk, 2019). Seseorang yang memiliki keyakinan mengenai kemampuan dalam dirinya akan menjadikan dirinya menemukan arah untuk pencapaian tujuan tersebut karena dalam menentukan orientasi masa depannya juga sangat erat berkaitan dengan harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan dan cita-cita (Nurmi, 2004). Selain itu orientasi masadepan yang jelas akan mengarahkan kematangan karir siswa Sekolah menegah, sehingga ketika orientasi masadepan sudah jelas berkaitan dengan karirnya akan semakin mengkrucut sesuai potensinya (Effendi & Riski, 2024)

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada jawaban pertanyaan mengenai tujuan dan harapan cita-cita banyak siswa yang tidak menjawab dengan serius dan terkesan gurauan saja. Kedua, ketika siswa menjawa hanya sebatas jawaban saja namun tidak ada alasan yang kuat terkait jawaban yang diberikan sehingga kredibilitas jawaban siswa masih diragukan

KESIMPULAN

Hasil penelitian korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan siswa Sekolah menengah di Bojonegoro. Sehingga Semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin baik orientasi masa depan siswa, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa memiliki kecendrungan rendah terhadap kesuksesan masadepannya. Pada variabel *self-efficacy*, dimensi tingkat *strength* menunjukkan poin hubungan positif yang paling tinggi dikaitkan dengan orientasi masa depan. Sehingga, keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam diri merupakan hal yang dominan dalam diri siswa Sekolah menengah bojonegoro yang berkaitan erat berhubungan dengan orientasi masa depan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam dirinya cenderung memiliki gambaran masa depan yang jelas dan tinggi. Selanjutnya pada variabel orientasi masa depan, dimensi perencanaan menunjukkan nilai keterhubungan positif yang signifikan berhubungan dengan variabel *self efficacy*. Sehingga perencanaan merupakan dimensi yang dominan dalam diri siswa Sekolah menengah di Bojonegoro yang memiliki hubungan dengan *self-efficacy*. Sehingga menunjukkan bahwa siswa mampu membuat perencanaan dari minat dan tujuan berkaitan dengan masa depannya dengan jelas dan terperinci akan meningkatkan keyakinan mengenai kemampuannya. Berdasarkan dari hasil uji analisis didapati data sebagai berikut. Terdapat pengaruh antara *self efficacy* dengan orientasi masadepan siswa berdasarkan analisis *pearson correlation* sebesar 0,741 dengan hasil signifikansi pada hasil perhitungan sebesar 0,00 yang mana nilai tersebut menunjukan angka < 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *Self Efficacy* dengan orientasi masadepan adalah signifikan.Terdapat pengaruh mengenai pola asuh demokratis dan gaya belajar *visual* terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngambon berdasarkan hasil analisis memperoleh nilai korelasi table anova diatas menunjukkan taraf sig. .000, sehingga dapat ditarik kesimpulan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi.Revisi)*, Jakarta : Rineka Cipta

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control)*. New York: W.H. Freeman and Company.

Bandura, A.(1977).Self Efficacy:Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review, Vol. 84(2),191-215 https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.84.2.191*

Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (2001). Self-efficacy beliefs as shapers of children's aspirations and career trajectories. *Child development, 72*(1), 187-206. doi: 10.1111/1467-8624.00273

Borg, W. R., & Gall, M. G. (1989). *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. New York: Longman.

Born, Aristi.; Ralf S. & Matthias J. (1997). *Indonesia Adaptation of General Perceived Self-Efficacy Scale*'

Efendi, M. Y., & Distira, R. P. A. (2024). Development of Islamic Value-Based Career Guidance Modules and Interactive Multimedia to Improve Students' Career Maturity. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *16*(2), 1369-1384. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6104

Ghufron, N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi.* Yokyakarta : Ar-Ruzz Media.

Distira, R. P. A., Sugiyo, S., & Japar, M. (2019). Experiential Learning Strategy-Based Group Counseling to Improve Self-Efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *8*(2), 146-150. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/28174

Nurmi, J. E. (2004). Socialization and selfdevelopment: Channeling, selection, adjustment, and reflection. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds.). Handbook of adolescent psychology (2nd ed., pp. 85–124). Hoboken, NJ: Wiley

Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: LCC.

Winurini,S (2021).Pengembangan Skala Orientasi Masadepan Pendidikan Pada Remaja Indonesia. JUBK 7 (1) (2018) : 1 – 7. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/2495

Sugiono. (2010). Metode *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandng : Alfabeta

Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.